



PERAN ORANG TUA DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK BERBASIS DARING DI MTs ROUDHOTUL UQUL PAKISAJI MALANG

Anisa Faizatul Azatama· Anwar Sa'dullah· Devi Wahyu Ertanti
Pendidikan agama islam, fakultas Agama Islam,
Universitas Islam Malang

Anisafaizatul3@gmail.com, anwars@unisma.ac.id, devi.wahyu@unisma.ac.id

Abstract

Parents in this sense are people who already have families who have children and are the responsibility and are in their care. The parents referred to by the researcher are parents who have cared for and educated children in the family and become responsibilities both in the formal and non-formal fields. The research method used is a qualitative method with the type of case study research. Data collection in this study used observations, interviews, and documentation to school principals, teachers of morals, parents, and students. as for the data analysis technique using data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the role of parents in the formation of children's morals during online learning is very good and in accordance with existing ones. Where parents always fulfill the obligations of a child in terms of education, knowledge, supervision, protection, and partners. Children's morals in online learning are declining, where children's morals are not the same as usual and efforts are made so that children can continue to maintain good and correct morals according to what is available.

Kata Kunci: The role of parents, moral aqidah, online learning

A. Pendahuluan

Pendidikan yakni proses mendidik dan menuntun anak didik untuk mencapai tujuan tertentu dalam wujud perubahan-perubahan positif dalam diri anak, perubahan yang dimaksud merupakan bagian proses kedewasaan yang berlangsung secara terus menerus yang pada akhirnya berwujud kedewasaan pada anak, Pendidikan berawal dari keluarga yaitu kedua orang tua kemudian dilanjutkan dengan lingkungan masyarakat dan pendidikan formal.

Disini pendidikan pada dasarnya adalah budaya, yang tidak hanya identik dengan penyelenggaraan proses belajar mengajar di sekolah. Namun pendidikan mencakup semua lingkup belajar yang lebih luas, yaitu bagaimana seorang anak melakukan reproduksi kebudayaannya dalam proses zaman yang berubah. Dengan

demikian, anak adalah aktor dan subyek yang melakukan akulturasi dan enkulturasi kebudayaannya dalam bersosialisasi dengan masyarakatnya ¹

Peran orang tua tidak lepas dari keluarga, dimana pendidikan pertama yang didapatkan oleh anak yaitu pendidikan keluarga. keluarga dilihat dari fungsinya yakni memiliki tugas dan fungsi perawatan, dukungan emosi dan materi, serta pemenuhan peranan tertentu. Maka dari itu keluarga merupakan bagian terpenting dalam tumbuh kembangnya anak di masyarakat kelas.

Orang tua yang terdiri dari ayah ibu kandung orang yang merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak mereka dan mampu membimbing dan mendukung cita-cita anak tersebut. Orang tua dalam pengertian ini adalah orang yang telah memiliki keluarga yang mempunyai anak yang menjadi tanggung jawabnya dan berada di dalam pengasuhannya. Orang tua yang dimaksud peneliti yaitu seseorang yang telah mengasuh dan mendidik anak dalam keluarga dan menjadi tanggung jawab, baik di bidang formal maupun di bidang non formal.

Salah satu pembelajaran anak yakni tentang akidah akhlak yang mana akidah akhlak ini sendiri yakni terbagi menjadi 2 kategori yakni akidah dan akhlak. Akidah adalah ilmu yang mengkaji persoalan-persoalan dan eksistensi Allah SWT berikut seluruh unsur yang tercakup di dalamnya, sesuatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa beserta ajarannya. Sedangkan akhlak adalah perbuatan terpuji yang dilakukan oleh orang yang sehat akal pikirannya, akhlak juga dikenak istilah etika dan moral.

Disini dapat kita ketahui bahwa guru dan Orang Tua adalah bagian utama sebagai penentu mutu dan kualitas pendidikan, dengan hal ini tentunya guru dan orang tua penting memahami beberapa hal yang menjadi tujuannya. Guru bukan hanya sekedar menyalurkan teori, begitu juga orang tua bukan hanya sekedar merawat anaknya. Guru mengemban tugas melaksanakan perencanaan pembelajaran, sedangkan orang tua bukan hanya sekedar memberi makan, akan tetapi memberikan pandangan dalam hidup beragama dan pendidikan kepada anak. Memang benar, kepribadian yang dimiliki individu menjadi pembimbing untuk memilah dan memilih segala perbuatan baik dan buruk.

¹ Anwar Sa'dullah, 'Ontologi Pendidikan Humanis Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Era Global', *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.2 (2019), 131–36.

Selain itu salah satu kendala utama yang dihadapi oleh guru adalah prestasi belajar siswa tidak maksimal, karena dalam hal ini siswa kurang antusias belajar, siswa lebih cenderung menerima apa saja yang disampaikan oleh guru, diam dan enggan dalam mengemukakan pertanyaan maupun pendapat. Kendala itu muncul karena pembelajaran yang dilakukan oleh guru bersifat monoton, berpusat pada guru, dan kurang menarik. Sehingga siswa menjadi kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas ².

Dapat kita ketahui bahwa anak yang lahir ke dunia mempunyai hak-hak yang harus ditunaikan oleh orangtuanya sebagai pelaksana tanggung jawab mereka kepada Allah SWT untuk kelestarian keturunannya. Anak sesungguhnya adalah amanat dan karunia Allah SWT kepada setiap keluarga, yaitu agar dididik melaksanakan ajaran agama dengan baik dan bersikap dengan akhlak yang baik, hormat kepada ayah dan ibu. Akhlak yang berasal dari lingkungan rumah tangga ini adalah sebagai dasar pembentukan anak selanjutnya.

Oleh karena itu akhlak yang diajarkan orang tua sangatlah penting, karena akhlak adalah penentu bagaimana sikap dan tanggung jawab setiap anak. Dimana apabila anak tersebut memiliki akhlak yang baik maka dimanapun ia berada maka tetaplah akhlaknya baik begitu sebaliknya apabila anak tersebut memiliki akhlak yang buruk maka dimanapun ia berada tetaplah buruk.

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada kepala sekolah, guru akidah akhlak, orang tua siswa MTS Roudhotul Uqul, dan siswa MTS Roudhotul Uqul Pakisaji Malang. dokumentasi yang diperoleh yakni hasil wawancara kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa MTS Roudhotul Uqul. Adapun teknik analisis datanya menggunakan reduksi data (*data condensation*), penyejarian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verifivation*).

² Devi Wahyu Ertanti, 'Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Nht Pada Mata Pelajaran Ipa Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar', *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 3.1 (2016).

Kehadiran peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian, karena peneliti melihat secara langsung fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2021 di MTS Roudhotul Uqul Pakisaji Malang. dalam penelitian di MTs Roudhotul Uqul menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru akidah akhlak, orang tua, dan siswa MTS Roudhotul Uqul.

Analisis data dalam penelitian di MTs Roudhotul Uqul ini dengan cara mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, menarik kesimpulan. Dan untuk mendapatkan keabsahan data yang diperoleh peneliti menggunakan triangulasi dan diskusi teman sejawatnya.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Bagaimana akhlak siswa saat pembelajaran dilakukan secara daring

Dalam hal ini, dapat kita ketahui bahwa tujuan pendidikan akhlak dalam islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral, sopan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, sempurna, dan beradab. Dengan kata lain pendidikan akhlak memiliki tujuan untuk menciptakan manusia yang memiliki nilai. Dari paparan data di atas, maka kapanpun dan dimanapun merupakan sarana pendidikan akhlak. Setiap pendidik harus memiliki akhlak yang baik agar peserta didik juga memiliki akhlak yang baik. Berdasarkan pengertian di atas, disini penulis menghubungkan antara pengertian aqidah akhlak agar tujuan pembelajaran kedua materi tersebut, baik secara formal di sekolah dan lembaga pembelajaran ataupun di luar sekolah.³

Dari beberapa definisi akhlak dapat dilihat bahwa ciri-ciri sebagai berikut : pertama, akhlak yakni perbuatan yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya. kedua, akhlak yakni perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran titik ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan yang bersangkutan melakukan sesuatu perbuatan dalam keadaan sehat akal pikirannya. Ketiga, akhlak yakni perbuatan

³ Fitria, 'Pembelajaran Akidah Akhlak', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2013), 1689–99.

yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa adanya paksaan atau tekanan dari orang, yakni atas kemauan pikiran atau keputusan dari yang bersangkutan. Keempat, akhlak yakni yang dilakukan sesungguhnya bukan main-main atau bukan karena sandiwara. Kelima, perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah SWT bukan karena ingin dipuji puji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian.

Pada saat ini orang tua sangat penting untuk membimbing putra-putrinya, dan memperhatikan sikap dan perilaku siswanya. bukan hanya di madrasah maupun luar lingkup madrasah, begitu juga dengan orang tua baik ketika dirumah maupun di lingkungan bermain anak. Untuk mengatasi hal tersebut harus adanya sinergi antara guru dan orang tua. Keduanya mempunyai tanggung jawab pada keberhasilan individu. Dimana sebagai pembentuk masa depan juga generasi penerus bangsa. Maka dari itu sinergi dalam hal ini merupakan bentuk kerjasama dalam mendidik serta menanamkan pengetahuan, dengan adanya sinergi menjadi solusi untuk menghindari perbuatan saling menyalahkan antara proses pendidikan di madrasah maupun pendidikan yang dibangun oleh keluarga ⁴.

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam islam yaitu untuk membentuk manusia yang bermoral, sopan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, sempurna, dan beradab. Dengan kata lain pendidikan akhlak yakni memiliki tujuan untuk menciptakan manusia yang memiliki nilai. Berdasarkan tujuan tersebut, maka kapanpun dan dimanapun merupakan sarana pendidikan akhlak. Setiap pendidik harus memiliki akhlak yang baik agar peserta didik juga memiliki akhlak yang baik. Berdasarkan pengertian di atas, penulis menghubungkan antara pengertian aqidah akhlak dengan tujuan pembelajaran kedua materi tersebut, baik secara formal di sekolah dan lembaga pembelajaran ataupun di luar sekolah ⁵.

Pada saat ini masalah akhlak menjadi ukuran tinggi rendahnya derajat seseorang. Sekalipun orang dapat pintar setinggi langit, tetapi jika suka

⁴ (Afifulloh, 2020)

⁵ Fitria.

melanggar norma agama atau melanggar peraturan pemerintah, maka ia tidak dapat dikatakan seorang yang mulia. Akhlak seseorang tidak hanya menentukan tinggi derajat seseorang, melainkan juga masyarakat. Masyarakat yang terhormat yakni masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang berbudi pekerti baik. Sebaliknya, apabila masyarakat yang beranggotakan orang yang suka melakukan perampokan, kejahatan, penodongan, dan berbagai macam kemaksiatan, tidak dapat dikatakan sebagai masyarakat yang baik. Bahkan masyarakat yang demikian dapat menghambat kemajuan pembangunan dan dapat menyusahkan pemerintah dan bangsa.

Dalam hal pandangan syari'at Islam, anak disini merupakan amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada kedua orang tuanya, maka dari itu orang tua berkewajiban untuk menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanat itu kepada yang berhak yaitu anak. Karena manusia adalah milik Allah SWT, mereka harus pendidik dan membesarkan anaknya melalui pendidikan untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah SWT.

Ada pun orang tua disini yakni orang yang melahirkan, merawat, membesarkan, serta mendidik anak-anak sejak masih di dalam kandungan hingga dewasa. Sedangkan pada guru yakni orang tua kedua yang telah berjasa dalam mendidik pada jalur lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal. Jadi adab kepada orang tua dan guru adalah berperilaku sopan dan santun kepada orang tua atau guru sesuai dengan aturan agama dan dalam lingkungan masyarakat tidak melanggar norma-norma yang ada ⁶

Disini sikap yang sangat menyimpang dari akhlak mulia sering terjadi, baik yang kita sadari maupun yang tidak kita sadari. Biasanya kita merasa bahwa sikap kita sudah benar dan menerapkan akhlak mulia. Namun, tanpa sadari bahwa ternyata sikap kita terhadap orang lain itu tidak menerapkan akhlak mulia. Dampaknya tidak hanya pada kita, tetapi juga pada orang lain.

Yang mana dapat kita pahami, bahwa manusia pada usia remaja masih perlu bimbingan dari orang dewasa dan jiwanya masih belum stabil. Mereka masih mengikuti apa kata hati dan yang terjadi di lingkungannya serta masih

⁶ suci lestari, 'Pengaruh Literasi Akidah-Akhlak Dan Teman Sebaya Terhadap Akhlak Siswa', 1369, 107–24.

belum bisa memilih antara yang baik dan buruk untuk dirinya, kebanyakan dari mereka tidak berpikir apakah baik untuk mereka atau tidak, Melainkan apakah menyenangkan mereka atau tidak.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti sudah paparan pada bab IV bahwasannya ditemukan 3 akhlak anak yakni akhlak anak kepada orang tua, akhlak anak kepada guru dan akhlak anak kepada teman. Jika dikaitkan dengan indikator yang ada, maka akhlak anak kepada orang tua, akhlak anak kepada guru, dan akhlak anak kepada teman pada saat pembelajaran daing ini belum masuk atau tidak sesuai dengan yang seharusnya terjadi, karena seharusnya akhlak anak pada orang tua, guru, maupun teman harus sesuai dengan yang telah dipaparkan diatas, tetapi pada kenyataannya peneliti menemukan bahwa akhlak anak kepadaa orangtua, guru, dan teman masih belum sesuai dengan indikator yang ada.

Karena pada dasarnya pendidikan akhlak yakni terhadap anak sangatlah penting. Karena, dalam kehidupan manusia, masa kanak-kanaklah yang akan mereka ingat hingga ia tumbuh dewasa kelak dan sebuah masa yang paling penting, sekaligus merupakan masa yang sangat rentan dan berbahaya. Jika tidak di didik atau diperhatikan secara benar oleh para orang tua, maka nantinya anak akan tumbuh dalam keadaan akhlak yang kurang baik. Sebab, pada masa ini seorang anak pada hakikatnya telah tercipta dengan kemampuan untuk menerima kebaikan maupun keburukan.

2. Bagaimana peran orangtua dalam pembentukan akhlak siswa di era pembelajaran daring

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena disini anak dari merekalah mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan adalah tempat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat

adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.⁷

Kata akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq* yang secara bahasa antara lain berarti bukti pekerti, perangai, laku, atau tabiat. Dalam hal ini Ibnu Maskawih mengatakan bahwa akhlak yakni sifat jiwa yang tertanam dan sudah ada dalam jiwa yang dengan lahiriah macam-macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Pada hakikatnya *khulq* (budi pekerti) adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dari jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa melakukan pemikiran.

Perkembangan awal intelektual anak yang terjadi di rumah, lingkungan dan sikap yang menyenangkan menolong anak belajar di rumah. Maka dari itu yang membuat anak belajar adalah orang tua, mulai dari bayi hingga selama masa pendidikan formalnya.

Dalam hal ini orang tua memiliki pengertian, ada dua macam yaitu orang tua dalam arti umum dan khusus. Pengertian orang tua secara umum adalah orang tua yang turut bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup anak dan bagaimana anak bisa tumbuh dan berkembang, yang termasuk dalam pengetahuan ini adalah ayah dan ibu, kakek, nenek, paman dan bibi, kakak atau wali. Sedangkan menurut pengertian khusus bahwa yang disebut sebagai orang tua hanyalah ayah dan ibu saja.

Orang tua yakni guru pertama mereka dalam pendidikan moral. Hal ini bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan kembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap anak. Pendidikan disini yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya disekolah. Yakni seperti menanamkan perbuatan disiplin kepada anak, maka anak akan menerapkan ke lingkungan sekolah maupun masyarakat⁸.

⁷ Setiyawan, 'Peranan Orang Tua Dalam Membina Ibadah Sholat Wajib Anak', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2013), 1689–99.

⁸ Lilia Kusuma Ningrum, 'Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di Kelurahan Margorejo 25 Polos Kecamatan Metro Selatan', *Skripsi*, 2002.

Orang tua yakni guru pertama dan terpenting bagi anak, dimana perkembangan anak pada awal intelektual anak terjadi di rumah, lingkungan dan sikap yang menyenangkan menolong anak belajar di rumah. Dalam hal ini orang tua memiliki pengertian yaitu orang tua dalam arti umum dan khusus. Pengertian orang tua secara umum adalah orang tua yang turut bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup anak, yang termasuk dalam pengetahuan ini adalah ayah dan ibu, kakek, nenek, paman dan bibi, kakak atau wali. Pendidikan seorang ayah dan ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ayah dan ibu hendaklah menjadi seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Dan beberapa orang berpendapat bahwa seorang ibu adalah pendidik bangsa, karena betapa berat tugas menjadi ibu yakni sebagai pendidik anak-anaknya dan mengatur seluruh urusan rumah tangganya. Maka baik buruknya seorang ibu terhadap anaknya sangat berpengaruh besar terhadap tumbuh kembangnya dan watak seorang anak di kemudian hari.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti memperoleh hasil yang sesuai dengan indikator di atas, yang mana setiap orang tua telah melaksanakan kewajiban-kewajiban yang seharusnya dilakukan oleh orang tua. Yang telah di paparkan di Bab IV bahwa disini orang tua telah memberikan pendidikan yang baik dan semaksimal mungkin untuk anak, orang tua telah berperan sebagai teladan dan panutan bagi anak, orang tua telah berperan sebagai pegayom atau pelindung bagi anak, orang tua telah berperan sebagai pengawas bagi anak, dan orang tua telah berperan sebagai mitra bagi anak-anaknya.

Dari 5 peranan yang harus dilakukan dan sebuah kewajiban bagi orang tua, maka orang tua harus melaksanakan dan memnuhi kewajibannya, dalam temuan ini peneliti mendapatkan bahwa setiap orang tua telah berusaha dalam untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang seharusnya dilakukan sebagai orang tua terhadap anak-anaknya.

3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan akhlak siswa dalam era pembelajaran daring

Dari hasil wawancara dengan para orang tua murid MTS Roudhotul Uqul Pakisaji Malang, disini peran orang tua terhadap akhlak anak pada

pembelajaran daring ini memiliki beberapa faktor dalam pembelajaran anak dan pada keberlangsungan hidup anak tersebut, yakni faktor pendukung dan faktor penghambat.

Dalam pembahasan ini orang tua siswa bahwasannya benar adanya, bahwa dalam pembentukan akhlak anak yang paling utama adalah keluarga, yang mana pendidikan utama bagi anak yakni keluarga, karena anak tumbuh dan berkembang dari anak tersebut masih kecil hingga dewasa. Selanjutnya anak mulai mengenal dunia luar yakni dari lingkungan dan teman sebayanya, karena sebelum anak mulai mengenal pendidikan anak terlebih dahulu mengenal lingkungan tempat tinggalnya dan juga teman-teman sebaya di sekitar tempat tinggalnya, maka dari itu sangatlah penting. Selanjutnya ketika anak telah mengenal dunia sekolah anak, disitulah pembentukan akhlak anak berada dibawah naungan guru dan juga fasilitas yang diberikan orang tua kepada anak juga berperan penting bagi pembentukan akhlak anak, karena apa bila orang tua memberikan fasilitas yang lengkap kepada anak-anaknya maka anak tersebut dapat berkembang lebih cepat.

Dari sini dapat kita ketahui bahwa faktor penghambat dalam pembentukan akhlak anak yakni meliputi keluarga karena keluargalah yang dapat membatasi akhlak anak apa bila anak akhlak anak tersebut menjurus ke perbuatan jelek. Dan lingkungan juga mempengaruhi pembentukan akhlak anak karena apabila lingkungan tempat tinggal anak baik-baik saja atau sehat maka anak akan berkembang dengan baik, begitu sebaliknya apa bila anak tumbuh disuatu lingkungan yang tidak baik-baik saja maka akhlak anak akan mengalami kecenderungan yang tidak baik atau jelek. Selanjutnya teman juga berpengaruh dalam pembentukan akhlak anak karena teman sebaya inilah yang sangat rentan anak cepat terjerumus kedalam hal-hal buruk dan membuat akhlak anak susah untuk dibentuk. Dan yang terakhir yakni media informasi, akhir-akhir ini anak lebih sering bermain hp ketimbang bersama teman-temannya karena pada masa pandemik. Media informasi ini juga sangat penting harus dijaga, karena bila anak salah menggunakan media informasi maka akan fatal dalam hal apapun.

Maka dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat yakni ada empat, keluarga, lingkungan, teman, dan media informasi. Karena

dari keempat inilah penghambat pembentukan akhlak anak. Maka dari itu orang tua disini harus benar-benar mengawasi anak-anaknya agar anak-anak tersebut tidak salah dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang akan anak tersebut lakukan.

Yang telah dijelaskan pada Bab IV atas, bahwa faktor pendukung dalam hal ini ada 5 yang terdiri dari faktor keluarga, faktor guru, faktor teman, faktor lingkungan dan faktor fasilitas. Dimana dari kelima faktor ini sangat mendukung keberlangsungan hidup anak pada pembelajaran daring di era pandemik ini, tetapi tidak hanya dalam pembelajaran daring saja, tetapi pada kehidupan sehari-hari pada anak tersebut.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa tanpa adanya 5 faktor pendukung diatas anak tidak bisa maksimal dalam melakukan kegiatan pembelajaran maupun keberlangsungan hidup anak, maka dari itu 5 faktor tersebut sangat penting bagi anak.

Selanjutnya faktor penghambat, dalam hal ini ada 4 faktor penghambat, yakni faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor teman, dan faktor media sosial. Yang mana dari keempat faktor ini dapat telah dijelaskan pada Bab IV bahwa keempat faktor ini juga yang bisa menahan dan menghambat keberlangsungan hidup anak

Selain itu 4 faktor penghambat ini juga bukan hanya sekedar menghambat proses pembelajaran pada anak tetapi adanya faktor penghambat juga dapat memahami batasan-batasan yang harus dijaga oleh anak tersebut. Tidak semata-mata anak bisa melakukan suatu hal dengan sekukanya hatinya.

D. Simpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian dan analisis dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka dari ketiga fokus penelitian yang telah diperoleh oleh peneliti dapat diambil kesimpulan, yakni sebagai berikut :

1. Akhlak siswa saat pembelajaran dilakukan secara daring di MTS Roudhotul Uqul Pakisaji ini meliputi akhlak anak terhadap orang tua yang mana sebagian besar akhlak anak menurun, hal-hal yang seharusnya tidak pernah anak lakukan saat pembelajaran daring anak tersebut lakukan. Berikutnya akhlak anak terhadap guru akhlak anak ini juga mengalami penurunan dimana saat pembelajaran daring anak lebih enggan mengikuti

pembelajaran sedangkan akhlak anak terhadap teman sebaya yakni berupa anak lebih individual ketimbang bermain dengan teman sebaya, karena anak lebih suka bermain hp ketimbang bermain dengan teman sebayanya.

2. Peran orangtua dalam pembentukan akhlak siswa di era pembelajaran daring di MTS Roudhotul Uqul Pakisaji, peran orang tua dalam hal mendidik, pengawasi, mengayomi dan lainnya, disini orang tua sudah berusaha semaksimal mungkin dalam memberikan tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya. Yang mana semua orang tua sudah memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak-anak.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan akhlak siswa dalam era pembelajaran daring di MTS Roudhotul Uqul ini ada beberapa yakni yang paling utama dari keluarga, kedua lingkungan, guru, teman dan media informasi. Disini menjelaskan bahwa faktor penghambat yakni ada empat, keluarga, lingkungan, teman, dan media informasi. Karena dari keempat inilah penghambat pembentukan akhlak anak. Maka dari itu orang tua benar-benar mengawasi anak-anaknya agar anak-anak tersebut tidak salah dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang akan anak tersebut lakukan. Selanjutnya faktor penghambat, dalam hal ini ada 4 faktor penghambat, yakni faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor teman, dan faktor media sosial. Yang mana dari keempat faktor ini dapat telah dijelaskan pada Bab IV bahwa keempat faktor ini juga yang bisa menahan dan menghambat keberlangsungan hidup anak. Selain itu 4 faktor penghambat ini juga bukan hanya sekedar menghambat proses pembelajaran pada anak tetapi adanya faktor penghambat juga dapat memahami batasan-batasan yang harus dijaga oleh anak tersebut. Tidak semata-mata anak bisa melakukan suatu hal dengan sekukanya hatinya.

E. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka dengan ini disarankan kepada :

1. Siswa-siswi MTS Roudhotul Uqul Pakisaji Malang agar selalu mempertahankan akhlak yang baik kepada kedua orang tua, guru, dan teman sebaya meskipun pada saat pembelajaran daring ini. Karena dengan akhlak yang baik anak tersebut dapat diterima dimana ia akan berada.

2. Orang tua siswa MTS Roudhotul Uqul Pakisaji Malang agar tetap mempertahankan kewajiban-kewajiban yang selama ini telah dilakukan dan terus melakukan upaya perubahan akhlak anak yang lebih baik dan terus melanjutkan tujuan dalam pembentukan akhlak anak.
3. Faktor penghambat dan pendukung dalam pembentukan akhlak anak yakni harus diperhatikan lagi terutama orang tua, karena pada dasarnya orang tua lah yang sangat berperan penting dalam mendukung dan menghambat dalam pembentukan akhlak anak.

Daftar Rujukan

- dewi nur fitriani. (2020). *Pembelajaran akidah akhlak di madrasah aliyah al hidayah donowarih karangploso malang*.
- DEWI, R. P. (2019). *Studi Kasus - Metode Penelitian Kualitatif*. April 2015, 31–46. <https://doi.org/10.31227/osf.io/f8vwb>
- Ertanti, D. W. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Nht Pada Mata Pelajaran Ipa Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 3(1).
- Fella Zulfa Zaein, Mohammad Afifulloh, D. W. E. (2020). VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam Volume 5 Nomor 1 Tahun 2020 P-ISSN: 2087-0678X. *Pendidikan Islam*, 5(1), 1–5.
- Fitria. (2013). Pembelajaran akidah akhlak. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Frimayanti, A. I. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 240.
- Herlina, D. (2014). membangun karakter bangsa melalui literasi digital. *Literasi Digital*, 2.
- Khotimah, S. K. (2020). *Peranan orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar pendidikan agama islam di smp negeri 1 jabung kecamatan jabung – kabupaten*

malang.

- Mózo, B. S. (2017). Peran Orang Tua. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. file:///C:/Users/User/Downloads/fvm939e.pdf
- Muhsin. (2010). *Metode Pengembangan Fitrah Santri Studi Kasus Di Pondok Pesantren Salafiyah Sa'Idiyah Buduran Arosbaya Bangkalan*. 71.
- Ningrum, L. K. (2002). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di Kelurahan Margorejo 25 Polos Kecamatan Metro Selatan. *Skripsi*.
- Sa'dullah, A. (2019). Ontologi Pendidikan Humanis Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Era Global. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 131–136.
- Setiyawan. (2013). Peranan Orang Tua dalam Membina Ibadah Sholat Wajib Anak. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- suci lestari. (1369). *Pengaruh Literasi Akidah-Akhlak Dan Teman Sebaya Terhadap Akhlak Siswa*. 107–124.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. 48–60.
- Warasto, H. N. (2018). Pembentukan Akhlak Siswa. *Jurnal Mandiri*, 2(1), 65–86. <https://doi.org/10.33753/mandiri.v2i1.32>